

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Peran ibu dalam merawat anak sakit sangat penting karena kebutuhan dasar pada anak bergantung pada ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, melindungi anak dan memberikan perawatan pada keluarga sakit terutama pada anak. Tingkat kesehatan pada anak di pengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu karena pengetahuan yang ibu miliki dapat mengatasi masalah kejadian penyakit pada anak oleh sebab itu ibu akan waspada pada anak untuk pencegahan penyakit. Selain peran ibu lingkungan juga berpengaruh terhadap kesehatan anak (Sari and Ratnawati, 2020).

Lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan juga menjadi faktor risiko terjadinya penyakit pada anak, seperti rumah masih berlantai tanah, ventilasi rumah kurang, dinding masih menggunakan kayu. Penyakit pernafasan terjadi akibat adanya agen infeksius dan non infeksius, asap rokok, debu juga jadi faktor pemicu penyakit pernafasan, dan biasanya terjadi pada seseorang yang sistem kekebalan tubuhnya menurun salah satunya adalah penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Salah satu penyakit yang mengganggu sistem pernafasan adalah ISPA (Putra, Adib, and Prayitno, 2022).

Infeksi saluran pernafasan akut adalah penyakit akut terjadi di bagian saluran napas di sebabkan oleh infeksi bakteri dan virus di sertai parenkim paru. Penyakit ini adalah kelompok penyakit tertinggi di bandingkan dengan penyakit lainnya. Menurut data WHO (*World Health Organization*), bahwa sekitar 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang di Asia dan Afrika (Putra and Wulanda, 2019).

Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita)(Putra and Wulandari, 2019).

Angka penderita ISPA di semua rumah sakit yang ada di Jawa barat adalah 73.285 penderita, terdiri dari <1 tahun sebanyak 1.287 penderita, 1-4 tahun sebanyak 5.312 penderita, 5-14 tahun sebanyak 12.806, 15-24 tahun sebanyak 12.409, 25-34 tahun sebanyak 11.672 penderita, 35-44 tahun sebanyak 11.091 penderita, 45-54 tahun sebanyak 8.892 penderita, 54-54 tahun sebanyak 5.744 penderita, 65-74 tahun sebanyak 2.819 penderita, 75+ tahun sebanyak 1.253 penderita (Riskesdas, 2018).

Penyakit infeksi saluran napas akut mengakibatkan gangguan bersihan jalan napas. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten, keadaan dimana individu mengalami ancaman yang nyata atau potensial berhubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif(Ii and Anak 2020). Gejala-gejala sesak napas, produksi sputumnya meningkat dan aktivitas terbatas. Pada kasus tersebut membutuhkan penanganan secara farmakologi maupun non farmakologis. Dengan terapi farmakologi yaitu pemberian obat-obatan bronkodilator, anti inflamasi serta antitusif. Sedangkan pada terapi non farmakologi yaitu rehabilitasi seperti latihan fisik, fisioterapi dada.

Pada terapi non farmakologis fisioterapi dada terdiri dari postural drainase, *clapping* (perkusi) dan *vibrating* (getaran). Fisioterapi dada yaitu tindakan pengeluaran sputum untuk memperbaiki ventilasi dan meningkatkan efisiensi otot pernapasan (Widiastuti et al, 2022).

Pada hasil ulasan literatur riviw.(Hanafi and Arniyanti 2020) bahwa setelah dilakukan fisioterapi dada yaitu perkusi dada (*clapping*) dan *vibrating* efektif terhadap bersihan jalan napas yang ditandai dengan frekuensi napas >20x/menit, sputum, dan *ronchi* bahwa prosedur fisioterapi dada yang dilakukan selama 20 menit setiap sesi dengan tindakan postural drainase, perkusi dada (*clapping*) dan getaran (*vibrating*) aspirasi sekresi dan eksudat bermanfaat untuk menghilangkan adanya sesak. Dari hasil penelitian setelah dilakukan teknik perkusi dada (*clapping*) dan *vibrating* responden mengalami peningkatan pada pengeluaran sputum, sputum yang tidak keluar sebesar (26,7%) dan sputum yang keluar sebesar (73,3%). Tindakan ini merupakan teknik manual yang melibatkan tepukandada/punggung dada area di bawah lengan pasien untuk melonggarkan lendir yang kental dan lengket dari sisi paru-paru. Hal ini akan menyebabkan seksresi untuk pindah ke saluran nafas yang lebih besar saat menarik napas dalam sehingga pasien dapat batuk dan mengeluarkan sekret secara efektif (Hanafi and Arniyanti 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bersihan jalan nafas pada responden sesudah dilakukan tindakan batuk efektif dan *clapping* yaitu efektif sebanyak 19 orang (82.6%) dan tidak efektif sebanyak 4 orang (17,4%). Hal ini terlihat dan dibuktikan bahwa frekuensi napas responden 18-30 kali/menit

sebanyak 21 orang suara napas tidak *ronchi* sebanyak 21 orang, penggunaan otot pernapasan normal sebanyak 21 orang dan sputum mudah dikeluarkan sebanyak 21 orang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sesudah dilakukan intervensi, terjadi perubahan terhadap bersihan jalan napas (Marlina et al. 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas, pada tindakan ini dapat dilakukan sebanyak 2x dalam sehari dengan durasi 1,5 jam, hal ini juga sejalan dengan peneliti diaman fisioterapi dada dilakukan sebanyak dua kali dengan gerakan *postural*, *vibrasi* dan *perkusi*. *Postural drainase*, *clapping* dan *vibrating* dapat berpengaruh terhadap pengeluaran sputum di Ruang Mawar RSUD R Koesma. Dengan adanya *postural drainase*, *clapping* dan *vibrating* dapat membantu pasien dalam mengeluarkan dahak sehingga mengalami bersihan jalan napas efektif (Widiastuti et al. 2022).

Pada penelitian pemberian fisioterapi dada dilakukan setiap satu tindakan selama 5-10 menit dengan tindakan terdiri *postural drainase*, *clapping* dan *vibrating* didapatkan hasil dengan rata-rata ekspektorasi sputum meningkat. Untuk menentukan lokasi penumpukan sekresi yang dilakukan peneliti yaitu dengan pemberian *postural drainase* yang bisa mengalirkan sekresi ke jalan napas besar, selama pemberian posisi tersebut maka dilakukan teknik *clapping* dan *vibrating* agar dapat melepaskan atau mengeluarkan sekret yang menempel pada dinding bronkus (Ristyowati and Aini 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan terapi fisioterapi dada dengan teknik *clapping* dan *vibrating* untuk pengeluaran sputum yang disebabkan oleh ISPA sehingga akan membantu penyembuhan. Oleh karena

itu peneliti mengangkat judul karya tulis ilmiah "Asuhan Keperawatan Pada Balita Ispa Yang dilakukan *Clapping* dan *Vibrating* Terhadap Pengeluaran Sputum di Ruang Muzdalifah RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah : Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Balita Ispa Yang Dilakukan *Clapping* dan *Vibrating* Terhadap Pengeluaran Sputum?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung pada anak dengan ISPA meliputi aspek tindakan keperawatan yang dilakukan dengan *Clapping* dan *Vibrating* terhadap pengeluaran sputum di Ruang Muzdalifah RSUD Singaparna Medika Citrautama Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien anak dengan ISPA yang dilakukan tindakan fisioterapi dada dengan teknik *clapping* dan *vibrating*

- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan teknik *clapping* dan *vibrating* pada pasien anak dengan ISPA yang dilakukan terapi fisioterapi dada dengan *clapping* dan *vibrating*
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien anak dengan ISPA yang dilakukan tindakan teknik *clapping* dan *vibrating*
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua responden anak dengan ISPA yang dilakukan tindakan teknik *clapping* dan *vibrating*

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penulis berharap studi kasus ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi untuk Ilmu Pengetahuan Keperawatan Anak.

1.4.2 Bagi penulis

Setelah melakukan studi kasus, diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi mengenai penatalaksanaan bersihan jalan napas dengan teknik *clapping* dan *vibrating* pada pasien ISPA

1.4.3 Bagi Istitusi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pendidikan dalam pengembangan mutu dan pendidikan dimasa yang akan datang.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini, diharapkan menjadi manfaat yang lebih luas di rumah sakit dan intervensi lanjutan untuk pengeluaran sputum dengan teknik *clapping* dan *vibrating*

1.4.5 Bagi Pasien

Pasien dan keluarga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pengeluaran sputum pada anak ISPA

